

SKRIP KARYA SENI

TIKUS DALAM IMAJINASI RUPA

karya tulis ini diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Seni
pada Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Denpasar

Oleh :

I Nyoman Suarajana

NIM : 2005.04.0024

PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI/ SENI LUKIS

FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN

INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR

2011

LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING

Skrip Karya Tugas Akhir ini disusun oleh :

Nama : I Nyoman Suarajana

Nim : 2005.04.0024

Program Studi : Seni Rupa Murni

Jurusan : Seni Lukis

Judul :

TIKUS DALAM IMAJINASI RUPA

Telah diperiksa dan diuji sebagai syarat untuk mencapai gelar Sarjana Seni pada Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Denpasar.

Denpasar, Juni 2011

Pembimbing I,

Pembimbing II,

(Drs. I Made Subrata, M.Si)
NIP. 195202111980031002

(Drs. I Made Yasana, M.Erg)
NIP. 130683194

LEMBAR PENGESAHAN UJIAN dan LEMBAGA

Skrip Karya Tugas Akhir ini disusun oleh :

Nama : I Nyoman Suarajana
Nim : 2005.04.0024
Program Studi : Seni Rupa Murni
Jurusan : Seni Lukis

Judul :

TIKUS DALAM IMAJINASI RUPA

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Ujian Sarjana Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Denpasar pada tanggal dan dinyatakan sah.

Dewan Penguji

Nama Lengkap NIP Tanda Tangan

Ketua Sidang	Drs. I Made Subrata, M.Si	195202111980031002
Sekretaris	Drs. I Made Yasana, M.Erg	130683194
Penguji utama	Dra. Tjok Istri Mas Astiti, M.Si	194809011986012001
Anggota	I Wayan Sujana, S.Sn, M.Sn	196702062000121004
Anggota	I Wayan Setem, S.Sn, M.Sn	197209201999031001

Mengesahkan

Denpasar,	Ketua Jurusan Seni Rupa Murni (Seni lukis)
Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain	Fakultas Seni Rupa dan Desain
Institut Seni Indonesia Denpasar	Institut Seni Indonesia Denpasar

(Dra. Ni Made Ranu, M.Si)

NIP. 19570224 1986012002

(Drs. I Wayan Kondra, M.Si)

NIP. 196608101992031003

Kata Persembahan :

“Skrip Karya ini, pencipta persembahkan kepada Bapak/Ibu,
beserta keluarga tercinta”

Motto :

“Terus Mencoba dan Jangan Pernah Menyerah”

KATA PENGANTAR

Puji syukur dihadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa, (Tuhan Yang Maha Esa) atas berkat dan rahmat-Nya maka pencipta telah menyelesaikan skrip dengan judul “Tikus Dalam Imajinasi Rupa”. Tulisan ini merupakan skrip diajukan guna memenuhi persyaratan untuk mengikuti ujian Tugas Akhir program S1 Seni Lukis, Jurusan Seni Rupa Institut Seni Indonesia Denpasar Tahun akademik 2010/2011.

Adapun isinya membahas masalah tikus sebagai motif utama dalam penciptaan seni lukis. Melalui kesempatan yang baik ini pencipta mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

1. Ibu Dra. Ni Made Rinu, M.Si. selaku Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Denpasar.
2. Bapak Drs. I Wayan Kondra, M.Si. selaku Ketua Jurusan Seni Rupa Murni Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Denpasar.
3. Bapak Drs. A.A. Ngr. Gede Surya Buana, M.Sn. selaku Ketua Program Studi Seni Lukis Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Denpasar.
4. Bapak Drs. I Made Subrata, M.Si. selaku pembimbing I, yang telah memberikan banyak masukan, pengarahan, saran dan dorongan semangat yang sangat berharga dalam menyelesaikan laporan ini.
5. Bapak Drs. I Made Yasana, M.Erg. selaku Pembimbing II, yang telah memberikan banyak masukan, pengarahan, saran dan dorongan semangat yang sangat berharga dalam menyelesaikan laporan ini.

6. Bapak/Ibu Dosen beserta staf Administrasi Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Denpasar.
7. Orang tua serta keluarga atas segala doa dan dorongan yang telah diberikan kepada pencipta selama penyusunan laporan ini.
8. Semua pihak yang tak mungkin dapat disebutkan satu persatu yang turut membantu dalam menyelesaikan penyusunan ini.

Pencipta menyadari skrip ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu kritik dan saran yang sifatnya membangun senantiasa pencipta harapkan demi kesempurnaan selanjutnya.

Akhir kata, pencipta menitipkan harapan semoga laporan ini dapat bermanfaat bagi perkembangan pendidikan Seni Rupa dan Desain. Seni Rupa Murni pada khususnya.

Denpasar,2011

Pencipta

TIKUS DALAM IMAJINASI RUPA

Oleh: I Nyoman Suarajana

ABSTRAK

Tikus adalah golongan binatang pengerat yang sering dianggap sebagai binatang yang rakus dan suka mencuri makanan manusia. Tidak jarang barang perlengkapan manusia di rusak, dikerat sampai berlubang untuk jalan di lewat, demikian pula barang-barang dihancurkan untuk dipakai sebagai sarangnya. Karena sifat-sifatnya inilah binatang tikus sering dikonotasikan sebagai simbol koruptor, menghabiskan yang bukan miliknya secara diam-diam.

Binatang tikus inilah dijadikan motif dasar ide di dalam berkarya seni lukis, di mana tikus diangkat sebagai motif dari bentuk yang utuh sampai dengan tikus dalam bentuk topeng. Motif tikus diambil dari hasil pengamatan secara langsung maupun dari foto-foto yang dijadikan sumber dalam proses kreatif, diatur sedemikian rupa dalam penciptaan seni lukis ini. Dari ide kerakusan motif tikus hanyalah bentuk simbolis manusia koruptor, yang dituangkan dalam bentuk seni lukis mengarah kepada gaya surealis. Walaupun obyek diwujudkan secara naturalis namun tidak sesuai dengan kenyataan yang ada. Penggunaan berbagai unsur-unsur seni rupa seperti garis bentuk, warna, bidang dan ruang, tetap memperhatikan faktor estetika dari suatu penyusunan seperti komposisi, proporsi, keseimbangan, pusat perhatian dan irama. Sedangkan dalam proses penciptaan dilalui dengan beberapa tahapan yaitu: penjelajahan (ekplorasi), proses percobaan (eksperimen), proses pembentukan (forming) dan penyelesaian (finising).

Dalam wujud karya yang dibuat mengandung beberapa aspek baik aspek gagasan serta konsep yang dikenal dengan aspek ideoplastis dan wujud karya secara fisik meliputi hasil dari tehnik penggarapan elemen visual dengan segala aturan seni lukis disebut dengan aspek fisikoplastis dari hasil proses penciptaan ini diperoleh 12 buah lukisan yang semuanya bertemakan tikus sebagai motif utama.

Kata Kunci: Tikus Penciptaan Lukisan

RATS IN THE IMAGINATION OF VISUAL

By I Nyoman Suarajana

Abstract

Rats are rodents that group is often regarded as a greedy animal and like to steal human food. Not rare human supplies destroyed, snared a hole for the road passed, so did the goods be destroyed to be used as a nest. Because of these properties often connoted rat animal as a symbol of corrupt, finish off that was not hers quietly.

Rat animal is used as the basic motive of ideas in the works of painting, where the rat was appointed as the motif of the form of an intact until the mice in the form of a mask. Motif rats were taken from the observation directly or from photographs taken as the source of the creative process, arranged in such a way in the creation of this painting. From the idea of greed is just a mouse motif of human symbolic form corrupt, as outlined in the form of art leads to the surrealist style. Although the object is realized by naturalists but inconsistent with the reality. Using various art elements such as lines, shapes, colors, field and space, taking into account factors such as aesthetics of a preparation of composition, proportion, balance, focus and rhythm. While in the process of creating traversed by several stages, namely: exploration (exploration), the process of experiment (experiment), the formation process (forming) and completion (finishing).

In the form of works made containing some aspects of both aspects of the idea and concept, known as aspects ideoplastis and physical form of the work and include the results of the cultivation technique of visual elements with all the rules of painting colled fisikoplastis aspect of this creation process results obtained twelve (12) all types of painting themed mouse as the primary motif.

Key words: Rat Creation Painting

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN UJIAN DAN LEMBAGA	iii
KATA PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK BAHASA INDONESIA	viii
ABSTRAK BAHASA INGGRIS	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR FOTO	xii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Ide Penciptaan	4
1.3 Rumusan Masalah	5
1.4 Tujuan Pencipta	6
1.5 Manfaat.....	6
1.6 Ruang Lingkup	7
BAB II KAJIAN SUMBER	
2.1 Pengertian Judul.....	8
2.2 Pengertian Seni.....	9

2.3	Pengertian Seni Lukis.....	10
2.4	Unsur-unsur Seni Rupa	11
2.5	Kaidah-kaidah Prinsip Seni.....	13
2.6	Berbagai Macam Tehnik dalam Seni Lukis	15
2.7	Sumber-sumber Lain	17
BAB III	PROSES PENCIPTAAN	
3.1	Proses Penjelajahan / Eksplorasi	20
3.2	Proses Percobaan.....	24
3.3	Persiapan Alat dan Bahan	27
3.4	Proses Pembentukan.....	30
3.5	Finishing.....	30
BAB IV	WUJUD KARYA	
4.1	Aspek Idioplastis	33
4.2	Aspek Fisikoplastis	34
4.3	Penjelasan Karya	36
BAB V	PENUTUP	
5.1	Kesimpulan.....	60
5.2	Saran-saran.....	60
DAFTAR PUSTAKA		
LAMPIRAN-LAMPIRAN		

DAFTAR FOTO

1. Acuan Dalam Berkarya	
1) Bentuk dan Tingkah Laku Tikus	
2. Judul Karya	
1) Mencengkram Bumi	36
2) Lahan Baru	38
3) Penyesalan Yang Terlambat I	40
4) Membakar Bumi.....	42
5) Tak Berdaya	44
6) Dalam Bayang-Bayang Tikus	46
7) Kekuasaan Manusia.....	48
8) Tutup Telinga	50
9) Menatap Negeri Ini.....	52
10) Keluar Dari Sarang.....	54
11) Tatapan Rakus	56
12) Penyesalan Yang Terlambar II	58

SKRIP KARYA SENI
TIKUS DALAM IMAJINASI RUPA

Oleh :

I Nyoman Suarajana

NIM : 2005.04.0024

PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI/ SENI LUKIS
FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR
2011

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menciptakan karya seni, khususnya seni lukis sangat dipengaruhi sikap bathin senimannya, ataupun pengalaman-pengalaman estetis yang dialami, yang nantinya akan menjadi suatu ide-ide untuk terekspresikan ke dalam proses penciptaan suatu karya seni lukis. Sehubungan dengan itu, seni lukis adalah curahan perasaan manusia yang dituangkan ke dalam berbagai macam media yang bersifat dua dimensional, melalui ungkapan, garis, tekstur, warna, dan lain sebagainya.

Berawal dari sebuah ide, hingga upaya untuk mewujudkan ke dalam karya seni lukis, pencipta melihat tingkah laku hewan tikus, membuat pencipta terangsang untuk berkeaktifitas dalam persoalan kehidupan manusia dan lingkungannya. Hewan tikus termasuk jenis hewan pengerat, yang diduga sebagai mamalia terbanyak kedua di dunia setelah manusia. Dalam karya lukis di mana tikus dibuat sebagai topeng maupun dengan bentuk tikus seutuhnya yang menegaskan bahwa tikus merupakan simbol dari kerakusan dari manusia.

Karena itulah pencipta mempunyai keinginan untuk menyampaikan isi hati, dengan mengkritisi tingkah laku manusia saat ini yang cenderung tidak mampu mengontrol dirinya. Sejarah menghadirkan fakta, bahwa manusia menjadi aktor utama dalam kehidupan di bumi. Fakta itu juga menunjukkan, bahwa manusia memiliki dua potensi yang saling berseberangan, saling menguasai, atau

saling berebut; yakni potensi sebagai makhluk paling mulia di dunia, atau terperosok menjadi makhluk paling hina di muka bumi. Karena sesungguhnya manusia menjadi penguasa, dan pengelola dengan segala keterbatasan dan kelebihan, yang dipandu oleh akal budinya. Manusia bisa menjadi paling hina, karena ia ingkar atas peranannya, berkhianat, dan bahkan menyalahgunakan peran dan wewenangnya sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna di bumi. Ingkar, karena ia berada dalam perangkap nafsu angkara. Karena itu menjadi mudah mengabaikan akal sehat, dan tentu saja meninggalkan akal budinya, yang menjadikan manusia cenderung seperti tikus, memiliki sifat yang sangat rakus, tidak pernah merasa kenyang terus menerus memakan apa yang ada di sekelilingnya tanpa memikirkan apa yang akan terjadi kedepannya. (Wisetrotomo, 2010:6). Hal itulah yang menjadi dasar pemikiran pencipta untuk berkreatifitas dalam seni lukis.

Bertolak dari peristiwa yang dengan mudah diamati, dicerna dan dirasakan. Oleh karenanya tersusunlah suatu ide yang cocok. Kecocokan ini secara kreatif pencipta ungkapkan dengan judul "Tikus dalam Imajinasi Rupa".

Hewan tikus banyak dijadikan tokoh-tokoh pada film, seperti film *Tom and Jerry*, yang menunjukkan sifat tikus sangat cerdas selalu mengalahkan kucing yang seakan diolok-olok oleh tikus, begitu juga dalam kehidupan nyata tikus juga banyak merugikan masyarakat, karena sifatnya yang rakus tikus sering menjadi hama bagi petani, layaknya mereka seperti wereng memakan habis padi-padi para petani. Di Manado tikus juga dijual di pasar-pasar yang biasa untuk dikonsumsi masyarakat, yaitu jenis tikus hutan, dan banyak juga tikus sebagai hewan

peliharaan (tikus putih). Beberapa jenis tikus: Mencit mudah dijumpai di rumah-rumah dan kenal sebagai hewan pengganggu karena kebiasaannya menggigiti mebel dan barang-barang kecil lainnya, serta bersarang di sudut-sudut lemari. Tikus Sawah adalah hewan pengerat yang menyukai persawahan, ladang, dan padang rumput tempat ia memperoleh makanan kesukaannya berupa bulir padi, jagung, atau rumput. Ia membuat sarang di lubang-lubang tanah, di bawah batu atau di dalam sisa-sisa kayu. Hewan ini adalah jenis hama pengganggu pertanian tanaman utama dan sulit dikendalikan karena ia mampu belajar dari tindakan-tindakan yang telah dilakukan sebelumnya. Hewan ini diketahui cerdas dan sering digunakan dalam penelitian perilaku hewan. Tikus Got, Tikus Coklat, Tikus Rumah Besar atau Tikus Laboratorium adalah salah satu spesies tikus yang paling umum dijumpai di perkotaan, banyak digunakan sebagai percobaan. Tikus Rumah adalah hewan pengerat yang biasa dijumpai di rumah-rumah dengan ekor yang panjang dan pandai memanjat serta melompat. Hewan ini termasuk dalam sub suku *Murinae* dan berasal dari Asia. (<http://id.wikipedia.org/wiki/tikus>). Tikus dalam kepercayaan agama Hindu juga disebut menjadi hewan peliharaan Dewi Sri dan kendaraan Dewa Ganesha dimana disebut simbol nafsu dari kerakusan Ganesha. (<http://filosofi.hindu.org/lexicon.php>).

Pencipta sangat tertarik mengangkat tikus sebagai objek visual yang menjadi landasan-landasan pengamatan objektif. Objek visual yang dimaksud adalah upaya dan hasrat menjadikan tikus sebagai sesuatu yang dijadikan sumber kreatifitas di mana objek tikus diolah sebagai ide dalam penciptaan seni lukis.

Banyaknya seniman yang mengungkap tikus sebagai inspirasi salah satunya Suraji. Pada karyanya pencipta mendapatkan ide kreatif untuk mengekspresikan wujud tikus ke dalam karya seni lukis, dengan tehnik cat minyak yang mempunyai kematangan dalam pewarnaan yang dicapai dengan kepekaan dalam mencampur warna.

Pencipta melukiskan tikus dengan bentuk tikus seutuhnya dan topeng, yang terpasang pada wajah manusia yang berpakaian rapi, menyiratkan bahwa manusia zaman sekarang ini tidak bisa dilihat dari kulit luarnya, padahal kebanyakan orang saat ini hanya baik pada penampilannya tetapi mereka cenderung memiliki sifat rakus yang tidak mampu mereka kendalikan, dan itu sangat dirasakan saat ini.

Pencipta membuat karya ini akibat banyaknya orang-orang masa kini yang mementingkan dirinya sendiri tanpa memikirkan apa yang ada disekelilingnya. Mereka tidak menyadari bahwa kehidupan ini tidak bisa dijalani sendiri tanpa ada teman, hewan, tumbuhan dan lainnya yang keseimbangannya harus dijaga. Bertujuan manusia semakin sadar bahwa rasa peduli terhadap lingkungan harus dijaga, bukan hanya memanfaatkannya demi kepentingan diri belaka. Dalam karya-karya ini kebanyakan terinspirasi dari lingkungan sendiri dan pengalaman saat pencipta jalani kehidupan bersama teman maupun saudara.

1.2 Ide Penciptaan

Ide merupakan suatu pandangan atau perencanaan tentang suatu proses kreatif, jadi ide penciptaan adalah hasil pemikiran atau penglihatan terhadap

sesuatu, hal ini di dapat dari pengalaman-pengalaman pribadi, dari melihat pameran-pameran maupun dari katalog-katalog, tentang seni lukis, terutama karya-karya yang mengangkat tema tikus. Pengalaman dan hasil pengamatan tentang tikuslah yang menginspirasi pencipta untuk mengangkatnya sebagai objek dalam karya-karya lukis ini.

Berdasarkan pengamatan dan pengalaman, pencipta merasa tertarik untuk mengangkat tikus sebagai konsep dalam berkarya, ketertarikan akan tikus, memunculkan ide untuk menuangkannya ke dalam seni lukis, selain itu pencipta terinspirasi dari banyaknya cerita-cerita film yang mengangkat tikus sebagai tokoh utama, sehingga menjadi daya tarik pencipta, untuk mengangkatnya ke dalam seni lukis. Melihat tingkah laku dari tikus yang rakus, suka mencuri makanan dari manusia, bahkan menjadi hama untuk petani, yang banyak menyimpan permasalahan tersendiri dan dari diri pencipta sendiri tikus memberikan kenangan yang tak bisa terlupakan, dimana waktu tidur tikus menggigit kaki yang baru disadari setelah terbangun dari tidur . Berdasarkan pengamatan itulah pencipta mendapatkan ide yang divisualkan ke dalam media dua dimensional menjadi karya seni lukis. Disini pencipta menggunakan tehnik cat minyak yang digarap dengan halus, dengan demikian terciptalah karya seni yang khusus dari pencipta sendiri.

1.3 Rumusan Masalah

Luasnya permasalahan tikus itu sendiri pencipta sengaja mempertajam permasalahan yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Dimana dan dalam bentuk apa kajian-kajian akan dilakukan untuk memperkuat struktur karya?
2. Pendekatan dan metode apa yang dapat diadaptasi dalam proses penciptaan dan karya seni lukis yang berjudul "Tikus dalam Imajinasi Rupa"?
3. Fenomena apa saja yang menarik dan dapat memberikan inspirasi penciptaan berkaitan dengan "Tikus dalam Imajinasi Rupa" jika dalam konteks kondisi selera?

1.4 Tujuan Penciptaan

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penciptaan karya-karya tersebut adalah sebagai berikut:

1. Untuk menghindari salah penafsiran dalam memaknai "Tikus dalam Imajinasi Rupa"
2. Untuk berekspresi tentang "Tikus dalam Imajinasi Rupa", dalam berkarya seni lukis.
3. Ingin menyuguhkan potret yang terjadi di lingkungan masyarakat, sehingga dapat berbenah untuk kehidupan manusia dan lingkungan sekitarnya.

1.5 Manfaat

Adapun manfaat penciptaan karya seni lukis ini, dengan harapan dapat berguna bagi diri pencipta sendiri dan orang lain adalah sebagai berikut:

1. Hasil dari kreatifitas ini diharapkan mampu menambah wawasan pencipta dalam merefleksikan kehidupan manusia dan lingkungannya, khususnya Tikus dalam Imajinasi Rupa..
2. Dapat memberikan ide pemikiran dan pengalaman estetis melalui karya seni lukis kepada masyarakat.
3. Supaya bisa digunakan sebagai referensi Fakultas Seni Rupa dan Desain di Institut Seni Indonesia Denpasar..

1.6 Ruang Lingkup

Mengingat permasalahan yang sangat luas, perlu adanya pembatasan masalah sesuai dengan ide pencipta tuangkan ke dalam sebuah karya. Di sini pencipta karya mengungkapkan hubungan manusia dengan lingkungannya, di mana tikus sebagai sumber kreatifitas dalam berkarya seni lukis.

1. Permasalahan yang diangkat dalam hal ini yaitu ”Tikus dalam Imajinasi Rupa” dengan peristiwa yang sering terjadi di masyarakat.
2. Secara visual karya seni lukis dengan judul ”Tikus dalam Imajinasi Rupa” sebagai kreatifitas dalam berkarya seni lukis hanya gabungan beberapa gaya visual seni lukis, seperti surealis dan realis menggunakan tehnik cat minyak yang diharapkan menjadi karya-karya yang unik dan menarik.
3. Hasil karya yang diekspresikan dengan diawali dari proses sketsa kecil di atas kertas, guna mentransformasikan ide dari pikiran yang nantinya menjadi karya yang utuh dalam media canvas.

BAB II

KAJIAN SUMBER

Kajian ini memberikan pertimbangan teoritis terhadap pemahaman di dalam berkarya seni (seni lukis). Adapun sumber ini diperoleh melalui buku-buku literatur. Hal-hal yang diuraikan dalam kajian sumber kepustakaan ini, disamping uraian tentang tema, juga membahas masalah-masalah seni yang berkaitan dengan judul sebagai acuan dalam berkarya. Uraian tentang tema bertujuan untuk menghindari salah pengertian dari penulisan.

2.1 Pengertian Judul

Tikus adalah binatang pengerat, termasuk suku *Muridae*, merupakan hama yang mendatangkan kerugian, baik di rumah maupun di sawah, memiliki ciri-ciri berbulu, berekor panjang, pada rahangnya terdapat sepasang gigi seri berbentuk pahat, umumnya berwarna hitam dan kelabu, tetapi ada juga yang berwarna putih. (<http://alkitab.sabda.org/lexicom.php?word=tikus>).

Imajinasi adalah daya pikir untuk membayangkan (angan-angan) kejadian berdasarkan kenyataan atau pengalaman seseorang (TIM, 2005:425).

Rupa adalah wujud apa yang nampak kelihatan (TIM, 2005:971).

Penjelasan disebut dapat disimpulkan Bagaimana mewujudkan ide tentang tikus berdasarkan kenyataan atau pengalaman, yang dialami pencipta mengingat tikus sebagai simbol kerakusan dari diri manusia. Jadi didalam karya, pencipta mengimajinasikan tikus dalam bentuk topeng dan bentuk dari tikus itu sendiri.

Wujud visual karya yang menggabungkan unsur-unsur seni seperti: bentuk, warna, garis ruang/bidang, dan tekstur. Dimana lebih mengarah ke Surealis, tetapi dalam penerapannya masih riil. Surealis penerapan ungkapan perasaan seseorang berdasarkan pada keyakinan pada realitas yang superior dari kebebasan asosiasi kita yang telah lama ditinggalkan, pada keserbabisaan mimpi, pada pemikiran yang otomatis tanpa kontrol dari kesadaran kita (Soedarso ,2000”,121). Realis merupakan pengikut setia yang berusaha memudahkan objek dalam seperti apa adanya, seperti bentuk aslinya (Jana 2005 ;14).

2.2 Pengertian Seni

Selama ini banyak menimbulkan tanggapan atau penafsiran tentang seni. Namun demikian kita perlu belajar dari apa yang pernah dijangkau orang tentang seni. Suzane K. Lenger yang dirujuk dalam buku berjudul *the principles of art collingwood* (1974), mengatakan seni merupakan simbol dari perasaan. Seni merupakan kreasi bentuk simbolis dari perasaan manusia, bentuk-bentuk simbolis yang mengalami transformasi yang merupakan pemaknaan dari pengalaman, dan bukan merupakan terjemahan dari pengalaman tertentu dalam karya seninya melainkan formasi pengalaman emosional yang bukan dari pikiran semata. (Dharsono, 2004:2).

Seni dalam makna merupakan sebagai kegiatan menciptakan bentuk-bentuk dapat dimengerti yang mengungkapkan perasaan manusia. Clive Bell yang mengarang buku berjudul *art* (1914) berpendapat bahwa segenap seni sepanjang masa memiliki bentuk penting sehingga seni itu dihargai orang.

Dalam seni lukis bentuk penting adalah penggabungan-penggabungan dari berbagai garis, warna, volume, dan semua unsur lainnya (The Liang Gie, 2004:14,31)

2.3 Pengertian Seni Lukis

Seni lukis dapat dikatakan sebagai suatu ungkapan pengalaman estetis seseorang yang dituangkan dalam bidang dua dimensi (dua matra), dengan menggunakan medium rupa, yaitu garis, warna, tekstur, dan sebagainya. Medium rupa dapat dijangkau melalui berbagai macam jenis material seperti tinta, cat/pigmen, dan berbagai aplikasi yang memberi kemungkinan untuk mewujudkan medium rupa. Pengertian dan definisi seni lukis sangat beragam, terkadang terjadi kesimpang siuran pengertian antara seni lukis dan menggambar atau seni gambar. Lukisan dan gambar tidak dapat dibedakan dengan sekedar memilahkan material yang digunakan, tetapi lebih jauh dari itu yang lebih memerlukan pertimbangan tentang estetis, latar belakang pembuatan karya dan sebagainya (Dharsono, 2004:36).

Uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa, seni lukis sebagai sarana ungkapan pengalaman estetis yang merupakan bentuk ekspresi dengan di dalamnya memiliki suatu makna tersendiri sebagai hasil pengolahan suasana bathin dengan pertimbangan seni rupa. Meliputi dua aspek yaitu: aspek fisikoplastis, yang menyangkut masalah tehnik, termasuk organisasi elemen-elemen visual dan aspek idioplastis yang menyangkut ide atau gagasan, dapat dikatakan sebagai faktor pendukung yang diungkapkan secara indah dan menarik,

serta dapat membangkitkan pengalaman-pengalaman tertentu dalam alam penikmatnya.

2.4 Unsur-Unsur Seni Rupa

Kajian sumber berikutnya menjelaskan tentang unsur-unsur seni rupa yang menjadi struktur dalam berkarya. Unsur-unsur seni rupa dalam seni lukis terdiri dari: garis, warna, bentuk, ruang/bidang, dan tekstur. Keseluruhan unsur-unsur tersebut dipadukan dengan prinsip-prinsip keindahan antara lain: proporsi, kesatuan, irama, pusat perhatian, keseimbangan, komposisi dan kontras. Adapun unsur-unsur seni lukis antara lain:

1. Garis adalah sebagai bentuk mengandung arti lebih daripada titik karena dengan bentuknya sendiri garis menimbulkan kesan tertentu pada pengamat. Garis yang kencang memberikan perasaan yang berbeda dari garis yang berbelok atau melengkung, yang satu memberikan kesan kaku, keras, dan yang lain memberikan kesan luwes dan lemah lembut (Dje lantik, 1999;19).

Unsur garis pada karya pencipta lebih diterapkan pada objek-objek tertentu, dengan garis yang lebih bersifat ilusif, dalam bentuk sesuai motif lukisan yang dibuat. Hal ini diperoleh dengan goresan kuas, atau perbedaan dari dua nada warna pada bidang kanvas.

2. Warna dapat diungkapkan melalui cahaya dan mata. Warna merupakan kesan yang ditimbulkan dari cahaya ke mata. Newton berpendapan bahwa semua warna tergantung pada cahaya putih. Cahaya putih merupakan ikatan. Ikatan sinar yang bisa diukur dan dapat dilihat melalui prisma glass (Jana, 2005:23).

Dalam karya pencipta kebanyakan menggunakan warna-warna yang disesuaikan dengan suasana yang ingin diungkapkan.

3. Bentuk merupakan wujud yang digambarkan, bentuk memiliki dua sifat: geometris dan organis, bentuk geometris strukturnya terarah misalnya segi tiga, segi empat, lingkaran, dan sebagainya. Bentuk organis susunan/strukturnya bentuk-bentuk alamiah (Soedarso, 2000:14).

Bentuk dalam karya pencipta, masih diterapkan sesuai bentuk-bentuk aslinya, yang pengungkapannya secara realis, seperti dalam memvisualkan bentuk manusia masih dibuat dengan bentuk yang sesungguhnya.

4. Bidang dan Ruang dapat diartikan secara fisik adalah rongga yang terbatas maupun yang tidak terbatas oleh bidang. Sehingga pada suatu waktu, dalam hal berkarya seni, ruang tidak lagi dianggap memiliki batas secara fisik (Susanto, 2002:99).

Ruang dalam karya pencipta diwujudkan dari keluasaan suatu pandangan yang disebabkan oleh adanya perspektif dengan menggunakan keserasian antara yang gelap dan terang.

5. Tekstur adalah nilai raba suatu permukaan baik yang nyata maupun semu. Tekstur dimunculkan dengan memanfaatkan kanvas, cat, atau bahan-bahan lain seperti pasir, zine white dan lain-lain (Susanto, 2002:20).

Tekstur dalam seni lukis berperan sebagai pendukung dalam pengungkapan karakter atau sifat suatu objek. Di samping tekstur mampu memberikan nilai artistik, serta nilai plastisin yang menimbulkan bayangan pada permukaan yang mempunyai sifat dan ekspresi yang berbeda-beda pula. Dalam

karya-karya pencipta kebanyakan memakai tehnik dusel dengan memakai sapuan kuas yang rata, sehingga menghasilkan tekstur halus dari perwujudan ruang maupun volume yang ada.

2.5 Kaidah-Kaidah Prinsip Seni

1. Proporsi adalah hubungan ukuran antara bagian dan bagian, serta bagian dan kesatuan keseluruhannya. Proporsi berhubungan erat dengan balance (keseimbangan), rhythm (irama, harmoni), (Jana, 2005:18).

Di dalam seni lukis proporsi mengacu kepada hubungan antara bagian dari suatu desain dan hubungan antara bagian dengan keseluruhan. Suatu ruangan yang kecil di dapat bila diisi dengan benda yang besar, tidak akan kelihatan baik dan juga tidak bersifat fungsional. Warna, tekstur, dan garis memainkan peranan penting dalam menentukan proporsi (Dharsono, 2004:64,65).

Maka proporsi dapat dikatakan cara pengaturan atau ukuran antara objek satu dengan yang lainnya. Proporsi dalam karya pencipta lebih banyak dipergunakan dalam bentuk-bentuk manusia yang dibuat secara realis.

2. Kesatuan (Unity) adalah penyusunan dari elemen-elemen seni rupa yang merupakan prinsip yang penting dalam penyusunan unsur-unsur seni lukis. Sehingga tersusun suatu kesatuan dan keharmonisan antara bagian-bagian dengan keseluruhan (Sidik, 1979:47).

Jadi kesatuan merupakan penyusunan keseluruhan dari elemen-elemen dalam seni lukis sebagai satu kesatuan yang dinamis dan harmonis. Kesatuan

dalam karya pencipta dapat dilihat dari keserasian antara objek dan latar belakang.

3. Irama (Rhythm) terapan irama dalam seni rupa sangat penting karena pengamat karya seni dengan proses berkarya sangat membutuhkan waktu, sehingga perlu mengetahui irama dalam persoapan warna, garis, komposisi, bentuk maupun yang lainnya, hal ini akan menunjukkan ada urutan dalam karya lainnya (Susanto, 2002:99).

Dalam seni lukis irama adalah aturan atau pengulangan yang teratur dari suatu bentuk atau unsur-unsur. Unsur irama dalam karya pencipta terlihat dari pengulangan-pengulangan bentuk bulu dalam objek tikus.

4. Pusat perhatian merupakan fokus suatu susunan, suatu pusat perhatian di sekitar elemen-elemen lain bertebaran dan tunduk membantunya, sehingga yang ada kita fokuskan menonjol tetapi tidak lepas dengan yang lain, atau lingkungannya (Supono, 1983:66).

Pusat perhatian dalam karya pencipta terlihat dari salah satu objek yang sengaja dibuat lebih besar dari objek-objek pendukung lainnya.

5. Keseimbangan atau balance adalah persesuaian materi-materi dari ukuran berat dan memberi tekanan pada stabilitas suatu kompetensi dalam karya seni.

Keseimbangan dikelompokkan menjadi:

- Hidder balance (keseimbangan tertutup).
- Symmetrical balance (keseimbangan semetri).
- Asymtrical balance (keseimbangan asimetri)
- Balance by contrast (keseimbangan dalam perbedaan)

(Susanto, 2002:20).

Keseimbangan sangat diperlukan dalam sebuah karya, khususnya seni lukis. Pada karya pencipta keseimbangan itu terlihat dari penempatan objek pada karya itu sendiri.

6. Komposisi adalah suatu pengaturan unsur-unsur seni rupa yang meliputi elemen-elemen visual yaitu garis, warna, tekstur, dan lain sebagainya, untuk mencapai karya yang dinamis. Karya lukisan akan mempunyai daya tarik terhadap penikmatnya jika didukung oleh penempat komposisi yang menarik pula (Susanto, 2002:43).

Komposisi sangat penting diperhatikan dalam berkarya. Pencipta lebih memperhatikan komposisi pada objek yang akan menjadi fokus.

7. Kontras dan Laras. Kontras adalah memperlihatkan, pertentangan dengan yang nyata. Jadi dengan kontras akan dapat menghasilkan perubahan dan perbedaan dari garis, warna, bidang, dan lainnya sehingga karya tidak monoton dan Laras adalah keserasian antara objek maupun susunan warna (Suharso dan Ana Retnoningsih, 2005:264).

2.6 Berbagai Macam Tehnik dalam Seni Lukis

Memperhatikan keindahan seni tidak terlepas dari tehnik yang digunakan. Tehnik adalah sesuatu yang berhubungan dengan kualitas artistik. Artistik adalah ketepatan menggunakan bahan dan alat menurut karakter yang dimiliki oleh si pencipta. Berikut uraian berbagai tehnik dalam seni halus.

2.6.1 Tehnik Kering adalah suatu cara melukis dengan bahan-bahan kering, yaitu bahan yang tidak memakai bahan pencampuran air atau minyak tertentu untuk melarutkannya (Supono, 1983:17).

2.6.2 Tehnik Basah adalah dengan menggunakan bahan-bahan yang memahami pelarut air atau minyak tertentu. Tinta bak dapat digunakan oleh pelukis-pelukis China dan Jepang, kesulitan penggunaan tinta tak adalah penguasaan berbagai nuansa warna tinta dengan pencampuran (Supono, 1992:17)

1. Tehnik Transparan ialah dengan campuran banyak air, berarti "Warna putih dasar sendiri dipergunakan untuk putihnya lukisan itu dan pewarna yang pucat. Cat air adalah suatu medium yang mempunyai efek transparan yang bagus.
2. Tehnik *Opaque* ialah dengan cara menutup bidang, cat air, cat minyak, cat akrilik dan mempunyai daya tutup yang berbeda-beda.
3. Tehnik Relief juga disebut tekstur, yaitu tekstur nyata dan semu. Tekstur nyata apabila diraba terasa kasar pada permukaan lukisan, sedangkan tekstur semu kelihatannya kasar tapi kalau diraba terasa datar.
4. Tehnik Impasto ialah tehnik yang diulang dan ditumpuk-tumpuk. Cat minyak dan cat akrilik dapat dipakai dengan tehnik ini.
5. Tehnik Alla Prima ialah tehnik yang sekali saja. Melukis langsung di tempat dan diselesaikan pada waktu itu juga kalau gagal diganti dengan kanvas baru dan mulai lagi untuk diselesaikan hingga jadi.

2.6.3 Tehnik Campur merupakan tehnik yang unik. Tehnik ini dapat menggunakan berbagai macam media maupun tehniknya, seperti cat air dicampur pastel, cat minyak akrilik kolase dan banyak kemungkinan ini (Supono, 2002:22).

2.6.4 Tehnik Dusei merupakan cara melukis yang dicapai dengan sapuan kuas yang rata, dengan cara memutar-mutar kuas pada susunan warna.

Dari uraian tentang tehnik tersebut, pencipta lebih banyak menggunakan tehnik Dusei, untuk bertujuan mencapai perpaduan warna yang merata pada karya itu sendiri.

2.7 Sumber-Sumber Lain

Selain melalui kajian-kajian tertulis, dalam hal ini pencipta juga mengkaji dari sumber-sumber lain untuk mendukung perwujudan objek ke dalam seni lukis, antara lain.

2.7.1 Kajian Sumber Karya Seni Lukis

Karya pelukis-pelukis senior yang banyak dijadikan acuan dalam proses penciptaan seni lukis ini, antara lain:

1. Karya Pelukis Suraji

Seniman ini lahir pada tahun 29 Maret 1971 di Bantul, dan mengenyam pendidikan dari tahun 1993 sampai tahun 2000. Pada tahun 2010 seniman ini mendapatkan penghargaan di Jakarta dengan karyanya yang berjudul berburu tikus.



Karya : Suraji

Judul : *Free US # 2*

Bahan : Mixed Media on Canvas

Sumber : Katalog C Arts 2010

Foto 1

Pencipta jadikan acuan karya Suraji dari ide yang sangat kreatif, dalam karyanya tikus diimajinasikan memakai baju dengan dasi, yang disajikan dengan begitu harmonis. Objek tikus diolah dengan kompetensi yang menarik.

2. Karya Pelukis Husin

Husin merupakan salah satu tokoh seniman lukis surealisme Indonesia. Seniman ini lahir pada 10 Agustus 1965 di prapat, dan pernah mengenyam pendidikan di ISI Yogyakarta. Karya-karya ini sudah banyak di bicarakan dan perhatian oleh para kritikus dan pengamat seni.



Karya : Husin

Judul : *Polusi*

Bahan : Akrelik on Canvas 192 x
137 cm

Sumber : Katalog Husin, Solo
Painting Exhibition 2001

Foto 2

Dari karya Husin pencipta mendapatkan ide-ide yang kreatif mengenai manusia dan lingkungannya saat ini. Sehingga mendorong keinginan pencipta dalam berkarya.

Dari karya-karya Suraji dan Husin, pencipta kembangkan lagi menurut pandangan atau ide-ide yang pencipta miliki dan yang dipelajari di bangku kuliah, sehingga muncul karya yang merupakan jati diri dan pencipta sendiri. Misalnya pada bentuk tikus yang dibuat sebagai topeng yang terpasang pada wajah manusia, dan ditambah objek pendukung seperti daun-daun yang melayang maupun bentuk bumi. Sedangkan pada karya Husin, pencipta lebih banyak mentransformasikan pada latar belakang, dengan banyak mengambil nuansa awan-awan.

Bertitik tolak dari hasil pengamatan tersebut, diciptakan karya-karya seperti sekarang, yang menampilkan gejala kehidupan manusia saat ini.

BAB III

Proses penciptaan seni ditentukan dari proses berkarya. Pada tahapan ini pencipta memulai dengan beberapa tahapan, seperti persiapan alat dan bahan, maupun dari ide-ide yang akan dituangkan kedalam media kanvas. Karya seni tidak bisa dibuat tanpa adanya kenikmatan untuk berkarya tidak dapat dipaksakan jika tidak ada ide, tetapi dapat muncul bila ada rangsangan dari pengalaman estetis. Dengan itu karya seni bisa dibuat dalam waktu yang relatif singkat, dalam arti sudah ada ide dan menguasai tehnik, serta sudah adanya sketsa-sketsa yang mempermudah berkarya, namun di dalam menciptakan suatu karya seni lukis saat ini, pencipta menjalaninya dengan waktu dan proses yang cukup lama, karena membutuhkan pendalaman karakter pada objek yang dibuat.

Dalam proses penciptaan ini, ada beberapa tahapan yang harus dilalui yaitu: eksplorasi, eksperimen, pembentukan, dan penyediaan alat dan bahan yang digunakan dapat diuraikan sebagai berikut.

Proses Penjelajahan/Eksplorasi

Eksplorasi adalah awal dalam penciptaan suatu karya seni. Pada tahapan ini pencipta mulai memilih atau menentukan tema apa yang akan diangkat, diantaranya mengumpulkan data-data, sebagai pegangan nantinya dalam penciptaan karya seni.

Adapun pengumpulan data-data yang dilakukan pencipta adalah sebagai berikut:

1. Observasi/Pengamatan Langsung

Dalam proses ini pencipta mengamati tikus dari pengalaman sehari-hari, di mana tikus sering dilihat di rumah pencipta sendiri, dari itulah pencipta mengamati tingkah laku tikus. Dari pengamatan ini pencipta melihat tikus sangatlah mengganggu suka mencuri makanan, menggigiti mebel-mebel di rumah pencipta. Bahkan pencipta pernah melihat dari lingkungan sekitar, tikus memakan padi-padi pada areal persawahan, maka dari itulah tikus selalu dikenal di masyarakat adalah hewan yang mengganggu, bahkan disebut sebagai hama oleh para petani. Terlepas dari itu, pencipta mengamati tikus juga memiliki hal yang menarik, seperti tikus putih, disukai banyak orang karena warnanya yang bersih, lucu, untuk jadi hewan peliharaan dan tikus juga menjadi tokoh-tokog dalam film kartun seperti film tom end jerry. Dari pengamatan itulah pencipta merasa tertarik untuk menuangkannya kedalam karya seni lukis.

2. Dokumentasi

Dalam proses ini pencipta melakukan pengambilan objek tikus melalui foto. Dalam pengambilan foto pencipta kebanyakan mendapatkannya ketika jalan-jalan ke museum/pameran-pameran seni rupa dan di sana pencipta melihat karya yang menarik tentang tikus. Objek juga didapatkan dari internet dan majalah.

3 Kepustakaan

Dalam proses ini pencipta menggunakan referensi yang di dapat dari buku-buku, katalog maupun internet, untuk menunjang dalam berkarya seni lukis, supaya tidak adanya salah penafsiran dalam memaknainya.

Dari proses eksplorasi di atas, pencipta bisa lebih leluasa untuk menuangkan objek tikus sebagai imajinasi dalam berkarya seni lukis, dengan tehnik melukis yang dipergunakan.

Objek eksplorasi pencipta, sehingga menjadi sumber kreatifitas dalam penciptaan seni lukis.



Gambar 1

Tikus (<http://id.wikipedia.org/wiki/tikus>)

3.2 Proses Percobaan

Pada proses percobaan ini pencipta melakukan pencarian pada tehnik yang akan digunakan dengan kemampuan pencipta miliki, guna menunjang ide untuk penggarapan pada karya-karya seni lukis, diantaranya mempelajari sifat-sifat bahan itu sendiri.

Adapun percobaan-percobaan yang dilakukan pencipta sebelum memulai mewujudkan kedalam media kanvas adalah sebagai berikut.

1. Melakukan pengolahan bentuk-bentuk tikus dengan sketsa-sketsa, bertujuan untuk menghasilkan bentuk dan komposisi yang menarik untuk divisualkan.
2. Melakukan pengolahan bahan apa yang sesuai dengan melukis karakter tikus sesuai dengan gaya realis.

Foto pada proses percobaan



Gambar 1



Gambar 2

3.3 Persiapan Alat dan Bahan

Dalam proses mewujudkan karya diperlukan persiapan alat dan bahan yang akan digunakan dalam melukis.

3.3.1 Alat-alat Melukis

1. Kuas merupakan alat yang dipergunakan sebagai pemoles atau menggoreskan cat pada media kanvas. Kuas yang pencipta gunakan adalah kuas dari ukuran kecil 3, 1, 0, dalam hal ini kuas kecil pencipta gunakan untuk garis-garis, dan pada bagian-bagian yang tidak bisa dijangkau dengan kuas yang besar. Kuas sedang dari ukuran 5, 7, 9, 11, pencipta gunakan dalam tahap penggoresan warna pada objek yang dibuat. Kuas besar dari ukuran 18, 16, pencipta gunakan pada tahap mengeblok, maupun mendasari kanvas.
2. Palet untuk mencampur warna, palet yang pencipta gunakan yaitu yang terbuat dari kaca, dengan tujuan warna bisa lebih mudah untuk dicampur dan tidak terhisap.
3. Kain lap berfungsi untuk membersihkan kuas dari sisa cat maupun minyak yang digunakan untuk mencuci kuas dan palet.
4. Tempat pencuci kuas pencipta menggunakan botol yang berisi bensin untuk mencuci kuas.

3.3.2 Bahan-bahan Melukis

1. Kanvas digunakan sebagai media dasar lukisan yang terbuat dari kain dengan serat tegak lurus, dan direntang pada sebuah spanram.

2. Cat (warna) dalam hal ini pencipta menggunakan warna dengan pelarut minyak, supaya lebih mudah dalam membuat objek karena sifatnya yang tidak terlalu cepat kering.
3. Pensil, pencipta menggunakan pensil dalam melukis pada langkah awal sketsa.



Gambar Alat dan bahan

Terdiri dari:

- Kuas berbagai ukuran
- Ember
- Kain lap
- Cat minyak
- Pensil
- Palet

3.4 Proses Pembentukan

Proses pembentukan adalah kelanjutan dari proses eksplorasi dan improvisasi. Pada tahap ini pencipta sudah mulai menuangkan ide-ide yang diperoleh melalui pengalaman estetis dan eksperimen-eksperimen yang dilakukan pada tahap improvisasi. Pada proses pembentukan penguasaan tehnik sangat diperlukan, karena tanpa penguasaan tehnik yang telah dipelajari sebelumnya, wujud karya yang akan dihasilkan nantinya tidak akan sempurna.

Tahap awal dalam proses pembentukan dilakukan dengan sketsa, memakai pensil di atas kanvas. Langkah selanjutnya menyiapkan alat dan bahan sesuai dengan keinginan pencipta dengan berbekal karakter, kemampuan untuk menggunakannya pada bidang kanvas, selanjutnya mulailah menuangkan warna. Dalam memasang warna pada objek dilakukan sesuai dengan suasana yang ingin diungkapkan guna untuk mewujudkan bentuk-bentuk yang masih berkesan nyata.

3.5 Finising

Finising atau penyelesaian akhir pada lukisan, merupakan tahapan terakhir dalam pengontrolan secara keseluruhan, sangat penting dilakukan. Konsentrasi dalam membuat objek, menganalisa, dan kemudian merespon dengan sentuhan akhir dilakukan dengan pertimbangan yang cukup matang. Hal-hal yang patut dilakukan dalam merespon dari karya tersebut adalah dengan memberikan aksent-aksent. Warna gelap terang dalam hal ini penyinaran. Setelah merespon yang dilakukan dapat memuaskan hati, maka pencipta mencantumkan nama pada karya

sebagai pertanggung jawaban, dengan demikian proses penciptaan telah selesai. Pencipta juga memberikan lapisan pelindung berupa vernis yang bertujuan ketahanan karya dan memudahkan dibersihkan dari debu. Dengan penyelesaian akhir ini maka karya sudah siap untuk dipajang.

BAB IV

WUJUD KARYA

Pada proses perwujudan karya ini, pencipta menampilkan hasil dari pengungkapan ide atau gagasan yang memvisualisasi "Tikus dalam Imajinasi Rupa" dalam memvisualkan karya ini pencipta menekankan pada pengolahan objek tikus, di mana objek tikus dijadikan simbol dari kerakusan manusia. Berhubungan dengan itu Simbol adalah barang atau pola yang, apapun sebabnya, bekerja dan berpengaruh pada manusia melampaui pengaruh tentang apa yang disajikan secara tertata dalam bentuk yang diberikan itu. (Dillistone seni rupa modern, 2002:18). Diwujudkan melalui elemen-elemen seni lukis dan prinsip-prinsip estetika. Di mana dalam penggambaran objek utamanya dibuat detail menyerupai bentuk aslinya maupun sudah adanya pengolahan dari bentuk tikus itu sendiri, sedangkan dibuat sebagai topeng yang terpasang pada wajah manusia, menggunakan warna-warna coklat, melalui pengulangan-pengulangan garis sebagai bentuk bulu pada objek dan dipadukan dengan permainan komposisi. Pada latar belakang dibuat dengan nuansa awan guna mendukung nilai artistik objek utama maupun dengan di blok yang disesuaikan pada objek yang wujudkan. Secara umum wujud dari karya pencipta dapat diuraikan menjadi dua aspek, yaitu aspek idioplastis yang menyangkut gagasan atau dari pengungkapan karya, maupun bobot dari karya seni lukis. Aspek fisikoplastis menyangkut teknik dari penggarapan karya, maupun dari penerapan elemen-elemen visual seni rupa yang digunakan untuk mendukung ide atau gagasan dalam karya seni lukis. Jadi aspek fisikoplastis yang dimaksud lebih bersifat penampilan fisik dari karya seni lukis.

4.1 Aspek Idioplastis

Pengertian Idioplastis adalah ide atau gagasan, pengalaman, emosi fantasi. Faktor inilah yang mendasari karya-karya seni lukis. Aspek idioplastis yang terkandung pada karya ini adalah simbol tikus sebagai sifat rakus dari manusia, dari itu pencipta terinspirasi untuk memvisualkannya kedalam karya seni lukis, dengan maksud menggelitik hati masyarakat agar bisa mengendalikan nafsu atau sifat rakus di dalam diri manusia guna terciptanya kehidupan yang lebih harmonis. Judul "Tikus dalam Imajinasi Rupa". Divisualisasi melalui beberapa perwujudan seperti:

4.1.1 Perwujudan Karakter

Perwujudan karakter yang bertujuan memberikan ciri tertentu pada objek lukisan, yakni bagaimana cara menampilkan objek tikus sebagai simbol kerakusan pada diri manusia.

4.1.2 Perwujudan Kesan

Perwujudan kesan bertujuan untuk mewujudkan suasana tertentu pada setiap karya yang dibuat. Melalui warna-warna yang digunakan, objek yang dilukis, dan tehnik yang diterapkan pada proses berkarya, mampu diolah secara maksimal. Warna-warna yang ditampilkan pada objek tikus yakni warna yang berusaha menyerupai warna aslinya walaupun bentuk dari tikus di beberapa karya sudah dirubah menjadi bentuk topeng, tapi tidak meninggalkan karakter tikus itu sendiri. Tehnik yang digunakan adalah tehnik *duse* untuk mencapai kepadatan warna yang diinginkan.

4.2 Aspek Fisikoplastis

Aspek Fisikoplastis dalam seni lukis adalah meliputi hal-hal yang menyangkut masalah tehnik, termasuk mengorganisasikan elemen-elemen visual seperti: garis, warna, bentuk, ruang dan tekstur dengan prinsip-prinsipnya. Dengan demikian faktor ini lebih bersifat fisik. Adapun aspek fisikoplastis yang dapat dilihat dalam karya yang tercipta, dengan menerapkan elemen atau unsur-unsur seni lukis seperti: bentuk, warna, garis, bidang, ruang, dan tekstur, serta penerapan komposisi, keseimbangan, dengan pusat perhatian, yang keseluruhan ini merupakan wujud fisik dari karya seni lukis.

Bentuk yang ditampilkan dalam karya ini, tidak terlepas dari bentuk aslinya dalam artian berusaha menyerupai bentuk tikus seutuhnya. Penggunaan warna-warna yang disesuaikan dengan suasana yang ingin disampaikan dengan, penerapan garis sebagai pembatas objek maupun dari bentuk bulu-bulu yang bersifat ilusif. Ruang pada karya pencipta ditampilkan untuk membedakan objek dan latar belakang. Tekstur dalam karya pencipta adalah tekstur semu, merupakan hasil penerapan warna pada objek dengan menggunakan tehnik dusel maupun dari penumpukan-penumpukan warna. Dalam perwujudan karya pencipta lebih banyak memperhatikan masalah proporsi baik yang dicapai dengan membuat skala yang cermat, faktor-faktor lainnya dibuat lebih bebas dalam penerapannya, sehingga dapat menghasilkan karya lukis yang dinamis sesuai keinginan pencipta. Penerapan prinsip-prinsip estetik seperti kesatuan warna, komposisi, bidang, ruang, garis, tekstur, pusat perhatian dan keseimbangan disesuaikan sedemikian

rupa, sehingga dapat mendukung keharmonisan karya yang berkualitas dan bermutu semaksimal mungkin.

Untuk lebih jelasnya, pencipta akan memaparkan karya yang dibuat sebagai berikut:

4.3 Penjelasan Karya



Lukisan TA 1

Judul karya : *Ingin Mencengkram Bumi*

Bahan : cat minyak diatas canvas

Ukuran : 120 x 100 cm

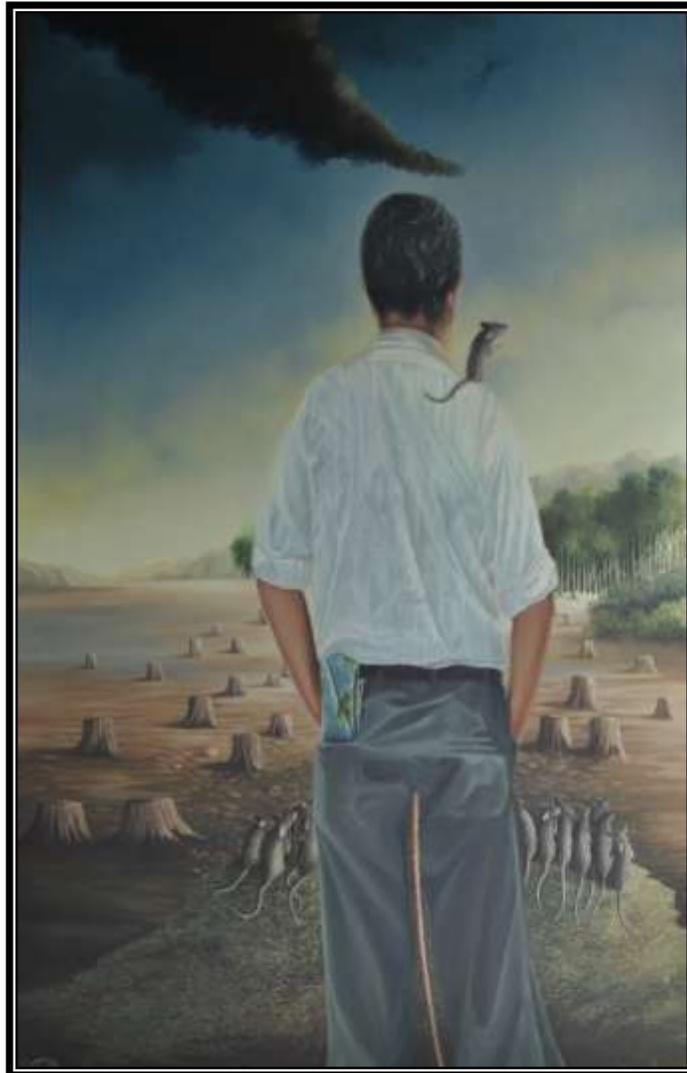
Tahun : 2011

Karya yang berjudul “Mencengkram Bumi” terinspirasi dari keegoisan atau kerakusan manusia masa kini yang ingin memiliki sesuatu tanpa rasa sayang tapi hanya sifatnya merusak.

Karya ini menceritakan kerakusan manusia terhadap alam yang diwujudkan dalam bentuk sosok manusia dengan mengenakan topeng tikus seakan-akan ingin mengambil bumi untuk dimiliki seutuhnya dengan tujuan dimanfaatkan sesuka hati, tanpa memikirkan apa dampak yang akan terjadi dari perbuatannya.

Dalam visual karya terlihat manusia mengenakan topeng tikus, menyimbolkan kerakusan manusia gambar globe dimaksud sebagai wujud bumi dan latar belakang awan-awan menyiratkan bagaimana manusia merasa dirinya paling tinggi, di atas segala-segalanya. Warna yang ditampilkan pencipta kebanyakan warna nuansa biru dengan maksud menggambarkan langit yang cerah, indah tetapi dari keindahan itu, membuat manusia selalu ingin menguasai tanpa ada rasa menyayangi maupun menjaga karena tidak mampunya manusia mengendalikan diri.

Karya ini pencipta mengimajinasikan tentang tingkah laku manusia yang cenderung merusak tapi tidak ada rasa sayang dengan alam ini.



Lukisan TA 2

Judul karya : *Mencari Lahan Baru*

Bahan : cat minyak diatas canvas

Ukuran : 130 x 160 cm

Tahun : 2011

Karya yang berjudul “Lahan Baru” terinspirasi dari ketidakpuasan manusia akan harta yang telah dimiliki, yang membuatnya melakukan perbuatan menyimpang hanya untuk kepentingannya sendiri dengan tujuan memperkaya diri saja.

Karya ini menceritakan bagaimana manusia dikuasai oleh kerakusannya, hanya demi harta belaka manusia menghalalkan segala cara melakukan penebangan-penebangan hutan tiada henti, dan terus mencari lahan-lahan baru untuk dikuasai tanpa memikirkan apa yang akan terjadi dari pengerusakan-pengerusakan hutan, dengan dampak apa kedepannya.

Visual yang terdapat dalam karya ini, sesosok manusia berpakaian rapi, memiliki ekor layaknya seekor tikus dengan didampingi tikus-tikus di sampingnya, menyiratkan ada orang-orang yang memiliki kekuasaan atau uang sebagai otak dari penebangan hutan tersebut. Dalam latar belakang digambarkan bentuk pohon-pohon terpotong-potong dan sedikit pohon yang masih hijau menyimbolkan banyaknya hutan-hutan rusak dan sedikitnya hutan dalam keadaan subur. Asap hitam pada latar belakang dibuat dengan maksud bagaimana kondisi dari kelamnya kondisi dari hutan sekarang. Warna yang ditampilkan pencipta mengesankan kesunyian, tentang kondisi hutan itu sendiri.

Dari karya ini pencipta mengimajinasikan tentang pembabatan liar yang dilakukan manusia, hanya untuk memperkaya diri tanpa memikirkan apa yang terjadi kedepannya.



Lukisan TA 3

Judul karya : *Penyesalan yang Terlambat I*

Bahan : cat minyak diatas canvas

Ukuran : 100 x 80 cm

Tahun : 2011

Karya yang berjudul "Penyesalan yang Terlambat" terinspirasi dari kebiasaan manusia dimana penyesalan datang ketika sesuatu yang buruk telah terjadi pada dirinya dari perbuatan di masa lalu.

Karya ini menceritakan bagaimana penyesalan manusia ketika alam ini sudah hampir kering karena perbuatan manusia di masa lalu dan ketika semuanya sudah terjadi, kekuasaan, maupun harta sudah tidak ada artinya lagi.

Dalam visual karya ini terdapat manusia, berpakaian rapi dengan mengenakan topeng tikus yang terlepas dari wajah, menyiratkan penyesalan dalam diri manusia. Daun-daun kering menyimbolkan alam yang sudah mulai mengering. Dalam penerapan warna manusia dibuat dengan warna abu-abu dan topeng tikus, dibuat menyerupai warna aslinya dengan tujuan membuat suatu pusat perhatian juga menghilangkan kesan monoton, sementara dalam latar belakang dibuat sederhana dengan diblok karena ingin menonjolkan objek utama.

Karya ini menjadi imajinasi, bahwa dalam melakukan sesuatu harus ada sebuah pertimbangan yang matang, apa dari perbuatan itu akan merugikan kedepannya atau tidak.



Lukisan TA 4

Judul karya : *Membakar Bumi*

Bahan : cat minyak diatas canvas

Ukuran : 120 x 140 cm

Tahun : 2011

Karya yang berjudul "Membakar Bumi" terinspirasi dari penebangan hutan, alih fungsi hutan dan banyaknya rumah-rumah kaca yang menimbulkan terjadinya pemanasan global.

Karya ini menceritakan bagaimana pemanasan global yang terjadi pada sekarang-sekarang ini, dan itu dikarenakan perbuatan manusia masa kini dengan terlalu banyaknya melakukan alih fungsi hutan, maupun pembuatan rumah-rumah kaca yang seolah-olah seperti membakar bumi itu sendiri.

Dalam visual karya ini terdapat manusia bertopeng tikus berpakaian rapid an memegang api yang diarahkan ke bumi menyiratkan bagaimana manusia masa kini kebanyakan hanya terlihat baik diluarnya saja, tetapi di dalam dirinya hanyalah manusia yang berwatak tikus. Bentuk globe digambarkan sebagai bumi. Pada latar belakang bentuk bumi yang terbakar bertujuan untuk membuat kesan yang dramatis, dan pada awan ditampilkan dengan warna bernuansa panas sesuai dengan suasana yang ingin disampaikan. Warna ditampilkan pencipta kebanyakan warna-warna bernuansa panas seperti kuning dan orange.

Dari karya ini, pencipta mengimajinasikan tentang kondisi cuaca yang sudah semakin tidak menentu, karena pembabatan hutan dan banyaknya rumah-rumah kaca memadati bumi yang menimbulkan terjadinya pemanasan global.



Lukisan TA 5

Judul karya : *Tak Berdaya*

Bahan : cat minyak diatas canvas

Ukuran : 100 x 150 cm

Tahun : 2011

Karya dengan judul "Tak Berdaya" terinspirasi dari sedikitnya orang yang peduli terhadap kelestarian hutan.

Karya ini menceritakan tentang perlawanan dari seseorang pecinta alam, terhadap manusia-manusia rakus yang hanya melakukan pengerusakan, tetapi dia tidak mampu menghindar atau melawan, dikarenakan saking banyaknya manusia-manusia masa kini diperbudak oleh nafsu kebinatangan.

Dalam visual karya terlihat sosok manusia yang menggenggam sebuah tunas pohon, menyiratkan bagaimana rasa sayangnya terhadap alam. Di sekeliling tunas digambarkan beberapa ekor tikus yang memanjat di tangan manusia untuk mencari tunas, menyimbolkan bagaimana manusia-manusia yang rakus ingin merusak alam yang tidak bisa dihindari walaupun sudah ada larangan untuk pengerusakan itu. Objek pendukung dibuat dengan awan-awan yang bernuansa panas dimaksudkan untuk menyampaikan suasana panas pada alam ini. Warna yang ditampilkan pencipta berusaha menyerupai warna aslinya seperti warna kulit manusia, maupun objek tikus. Pada awan warna diterapkan dengan banyak menggunakan warna kuning, untuk menciptakan nuansa yang panas dan menghasilkan suatu pusat perhatian.

Karya ini mengimajinasikan tentang pembelaan dari seseorang yang mencintai alam tetapi dia tidak mampu melawan kerakusan manusia lainnya.



Lukisan TA 6

Judul karya : *Dalam Bayang-Bayang Tikus*

Bahan : cat minyak diatas canvas

Ukuran : 100 x 120 cm

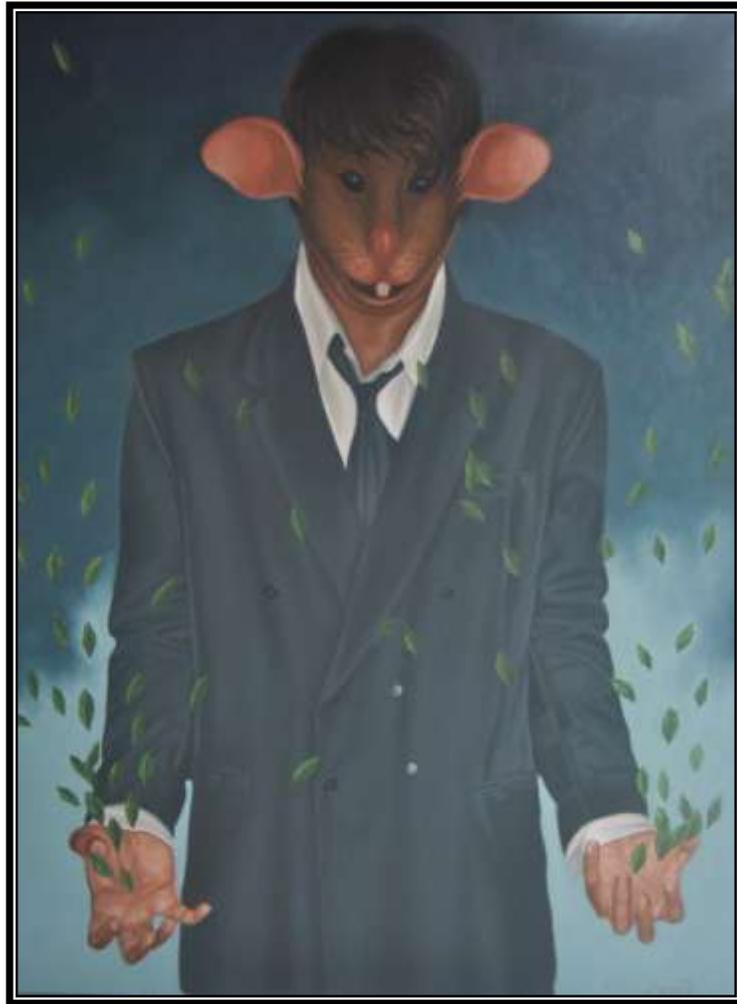
Tahun : 2011

Karya yang berjudul “Dalam Bayang-Bayang Tikus” terinspirasi dari kekhawatiran pencipta terhadap generasi yang akan datang jika saat ini kekayaan alam sudah habis.

Karya ini menciptakan tentang ketakutan seorang anak menghadapi masa depannya, karena perbuatan manusia masa kini banyak melakukan hal-hal yang menyimpang baik pada alam maupun lingkungan sosialnya.

Dalam visual karya terdapat seorang anak yang menatap tikus-tikus, melompat-lompat di atas awan menyiratkan bagaimana masa depan dari generasi mendatang dibayangi kerakusan manusia-manusia saat ini. Tikus yang dibuat di atas awan menyimbolkan bagaimana manusia-manusia rakus pada situasi saat ini adalah paling tinggi keberadaannya. Di latar belakang dibuat nuansa awan hanya sebagai objek pendukung tidak ada makna yang ingin disampaikan. Penampilan warna pada karya cenderung dengan menyerupai warna aslinya, seperti pada objek manusia dibuat bagaimana berusaha menyerupai warna kulit manusia, maupun dari objek tikus dan awan.

Karya ini menjadi imajinasi, bahwa generasi selanjutnya akan mendapatkan masa depan baik jika manusia saat ini bisa lebih berpikir panjang untuk melakukan sesuatu yang bisa berdampak negative dengan masa depan.



Lukisan TA 7

Judul karya : *Kekuasaan Manusia*

Bahan : cat minyak diatas canvas

Ukuran : 120 x 140 cm

Tahun : 2011

Karya yang berjudul “Kekuasaan Manusia” karya ini terinspirasi dari manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna, menjadi pengelola atas alam ini dengan keterbatasan maupun kelebihanannya, tapi pencipta melihat manusia zaman sekarang ini cenderung mengelola alam ini dengan kerakusannya.

Dalam karya ini menceritakan bagaimana manusia menjadi penguasa atas alam ini, tapi dalam mengelola kekayaan dari alam manusia cenderung silau terhadap apa yang dilihat atau didapatkannya dan selalu timbul keinginan untuk bisa memiliki lebih banyak lagi atau tidak pernah puas terhadap apa yang didapatkannya sekarang, karena manusia tidak bisa mengendalikan kerakusan yang ada di dalam dirinya yang menjadikannya budak dari nafsu kebinatangannya. Dalam visual karya digambarkan sosok manusia berpakaian rapi dengan memakai topeng dan ada daun-daun hijau yang melayang-layang dari tangannya, menyiratkan bagaimana manusia mengelola alam ini hanya nafsu atau kerakusannya saja. Pada latar belakang digambarkan awan-awan biru, hanya sebagai pendukung dari objek utama. Warna yang ditampilkan pencipta lebih berusaha menyerupai warna aslinya, di mana dihasilkan dari refleksi pada waktu berkarya.

Karya ini imajinasi bagaimana manusia mengelola alam ini hanya dengan kerakusannya saja, hanya untuk memperkaya diri tanpa memikirkan bagaimana akibat dari perbuatannya.



Lukisan TA 8

Judul karya : *Tutup Telinga*

Bahan : cat minyak diatas canvas

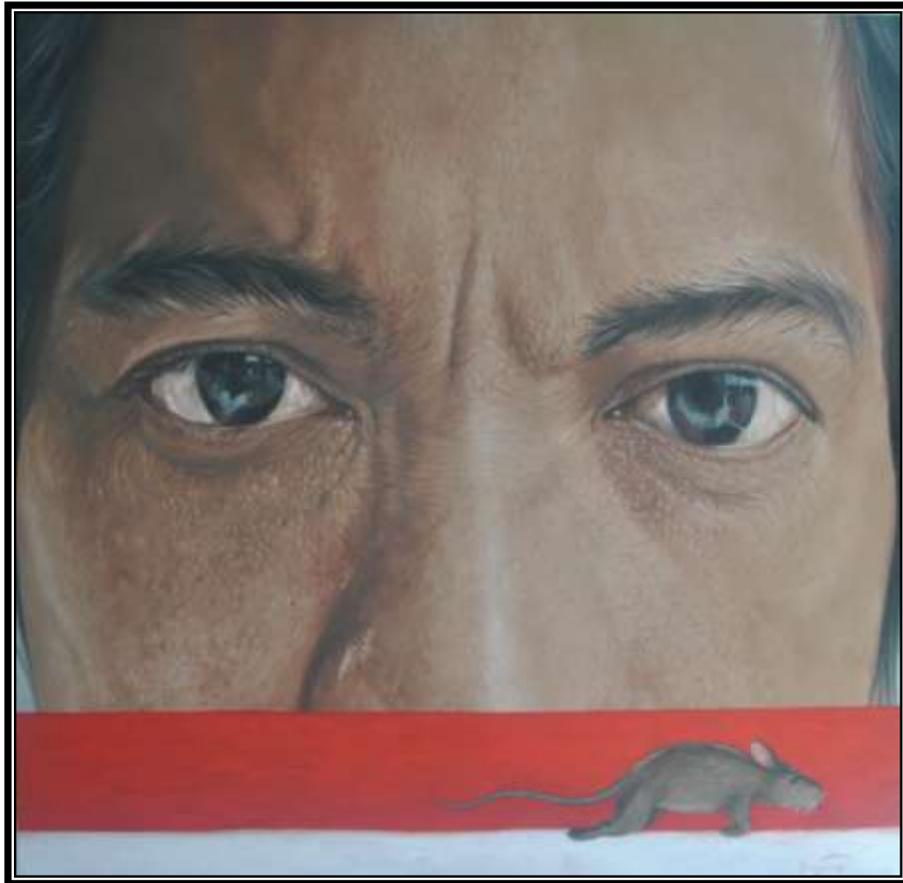
Ukuran : 150 x 200 cm

Tahun : 2011

Karya yang berjudul “Tutup Telinga” terinspirasi dari tidak pedulinya manusia terhadap apapun terjadi disekitarnya, dan mereka terus melakukan tanpa ada rasa peduli atau memikirkan apa dampak dari perbuatannya.

Dalam karya ini menceritakan tentang tebalnya wajah manusia terhadap protes-protes dari alam, walaupun alam sudah menunjukkan protesnya, manusia tidak peduli terhadap kondisi alam, manusia tidak ada rasa untuk merawat atau menyayangi, tapi semakin menjadi-jadi mengeruk kekayaan alam tersebut, hanya demi nafsu dan kerakusannya semata. Dalam visual karya digambarkan sosok manusia memakai topeng, dengan menutup telinga, menyiratkan bagaimana tingkah laku manusia seolah-olah tidak mendengar tentang apa yang terjadi pada alam. Digambarkan Mix dengan mengeluarkan daun-daun menyimbolkan bagaimana alam menunjukkan protesnya. Dalam latar belakang dibuat sederhana hanya diblok saja, guna untuk membuat objek utama lebih menonjol, supaya tercipta suatu pusat perhatian. Warna diterapkan pencipta berusaha menyerupai warna aslinya, dicapai dari refleksi pada waktu berkarya, tetapi juga berusaha memperhitungkan kematangan warna yang ingin ditampilkan. Pada latar belakang dibuat antara warna gelap dan terang bertujuan untuk menonjolkan objek utama, dan pada objek utama dibuat bagaimana menyerupai kulit manusia, begitu juga pada objek-objek pendukung.

Karya ini imajinasi dari tebalnya wajah manusia, tidak peduli terhadap protes-protes yang ditunjukkan alam yang sudah mulai rusak karena perbuatan manusia.



Lukisan TA 9

Judul karya : *Menatap Negeri Ini*

Bahan : cat minyak diatas canvas

Ukuran : 120 x 100 cm

Tahun : 2011

Karya yang berjudul “Menatap Negeri Ini” terinspirasi bagaimana pencipta melihat negeri ini yang ternoda karena kerakusan manusia.

Dalam karya ini menceritakan bagaimana mata seorang rakyat jelata melihat negerinya sendiri, dinodai oleh kerakusan-kerakusan manusia dan rakyat miskinlah yang selalu menjadi korban dari kerakusan-kerakusan itu. Dalam visual karya terlihat wajah manusia menatap ke depan, menyimpulkan bagaimana seorang rakyat bisa meratapinya. Digambarkan warna merah putih dan pada bendera itu terdapat tikus yang melompat, menyiratkan bagaimana negeri ini ternoda oleh karakusan manusia. Warna yang diterapkan pencipta merupakan penerapan dari warna asli objek.

Karya ini menjadi imajinasi ketika pencipta melihat negeri ini yang tersandung suatu masalah dan hampir semua masalah tersebut dikarenakan kerakusan manusia.



Lukisan TA 10

Judul karya : *Keluar Dari Sarang*

Bahan : cat minyak diatas canvas

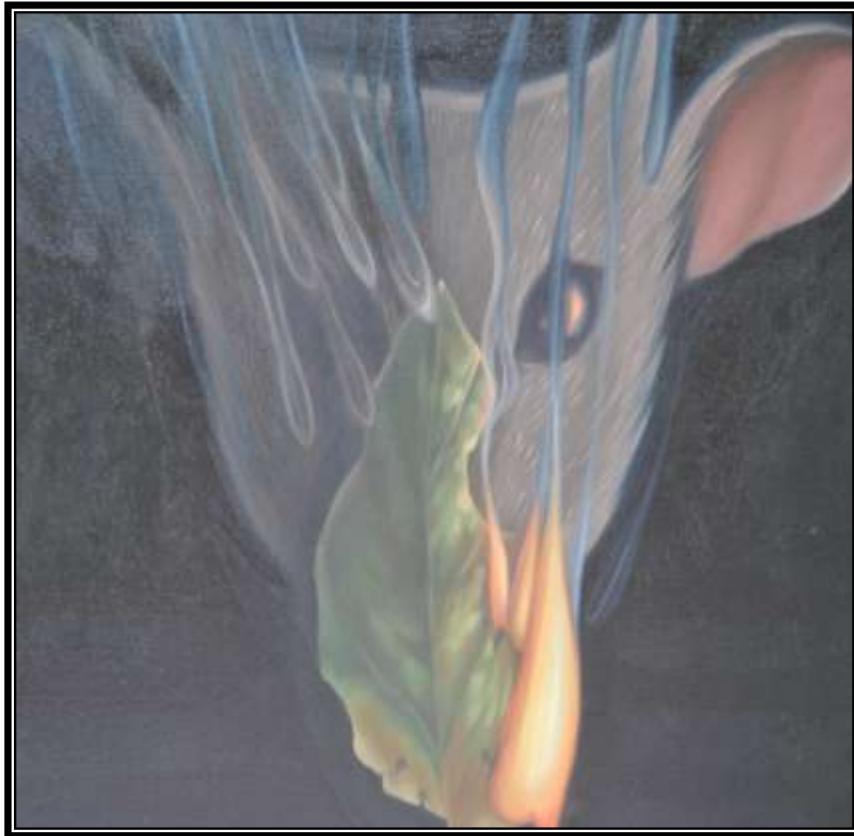
Ukuran : 100 x 150 cm

Tahun : 2011

Karya dengan judul “Keluar Dari Sarang” terinspirasi dari tingkah laku manusia yang sembunyi dibalik penampilan yang rapi.

Dalam karya ini menceritakan tentang bagaimana kebanyakan manusia masa kini hanya baik pada penampilannya saja, sebelum mereka mendapatkan apa yang diinginkan, janji-janji manis terus terucap dari bibir, tetapi jika apa yang diinginkan sudah didapaknya manusia cenderung menunjukkan sifat aslinya. Dalam visual karya digambarkan tikus yang keluar dari jas, menyiratkan sifat rakus manusia selalu bersembunyi dibalik pakaian yang bagus, dan dari jas itu digambarkan bagaimana manusia tidak bisa dilihat dari penampilannya saja. Gambar tangan membawa tunas, menyimbolkan tentang alam yang sudah dalam gengaman dari kerakusan manusia. Warna yang diterapkan merupakan perwujudan dari warna aslinya, karena corak lukisan masih mengarah ke realis. Pada latar belakang dibuat nuansa awan yang redup guna lebih menonjolkan objek utama.

Karya ini imajinasi dari sifat manusia yang cenderung baik pada penampilannya saja tetapi dalam hatinya mempunyai sifat rakus dan sifat buruk itu tidak mampu dikendalikan.



Lukisan TA 11

Judul karya : *Tatapan Rakus*

Bahan : cat minyak diatas canvas

Ukuran : 80 x 60 cm

Tahun : 2011

Karya dengan judul “Tatapan Rakus” terinspirasi dari kerakusan manusia terhadap alam, hal itu sudah sering pencipta dengar atau lihat melalui surat kabar maupun televisi.

Dalam karya ini menceritakan bagaimana mata dari rakusnya manusia menatap alam, bukan untuk menikmati keindahannya tapi hanya untuk merusak keindahan dari alam itu sendiri. Dalam visual karya terlihat objek tikus yang sudah dirubah menjadi topeng menyimbolkan dari kerakusan manusia, gambaran daun yang terbakar menyiratkan kerakusan yang diperbuat manusia. Pada latar belakang dibuat sederhana hanya diblok, bertujuan untuk menonjolkan objek utama. Pada penerapan warna lebih kenuansa gelap menyimbolkan suasana kelam dari makna lukisan yang ingin disampaikan.

Karya ini merupakan imajinasi dari perbuatan manusia yang semena-mena terhadap alam, yang cenderung berniat merusak daripada melestarikannya.



Lukisan TA 12

Judul karya : *Penyesalan yang Terlambat II*

Bahan : cat minyak diatas canvas

Ukuran : 120 x 80 cm

Tahun : 2011

Karya yang berjudul "Penyesalan yang Terlambat" terinspirasi dari kebiasaan manusia dimana penyesalan datang ketika sesuatu yang buruk telah terjadi pada dirinya dari perbuatan di masa lalu.

Karya ini menceritakan bagaimana penyesalan manusia ketika alam ini sudah hampir kering karena perbuatan manusia di masa lalu dan ketika semuanya sudah terjadi, kekuasaan, maupun harta sudah tidak ada artinya lagi.

Dalam visual karya ini terdapat manusia dengan mengenakan topeng tikus yang terlepas dari wajah, menyiratkan penyesalan dalam diri manusia. Daun-daun kering menyimbolkan alam yang sudah mulai mengering. Dalam penerapan warna manusia dibuat dengan warna abu-abu dan topeng tikus, dibuat menyerupai warna aslinya dengan tujuan membuat suatu pusat perhatian juga menghilangkan kesan monoton, sementara dalam latar belakang dibuat sederhana dengan diblok karena ingin menonjolkan objek utama.

Karya ini menjadi imajinasi, bahwa dalam melakukan sesuatu harus ada sebuah pertimbangan yang matang, apa dari perbuatan itu akan merugikan kedepannya atau tidak.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Dari keseluruhan uraian di atas maka dapat disimpulkan hal sebagai berikut:

1. Dalam memperkuat struktur karya pencipta melakukan pengamatan tentang tikus dari melihat langsung dilingkungan pencipta maupun dari katalog, buku atau majalah, untuk menghindari salah penafsiran dalam memaknai.
2. Dalam proses penciptaan, pencipta melakukan pengamatan langsung yang diperoleh dari pengalaman sehari-hari, dokumentasi, di dapat dari foto, pameran-pameran seni rupa, dan internet.
3. Fenomena yang menginspirasi pencipta untuk menuangkan ide, kebanyakan fenomena-fenomena dari lingkungan masyarakat sekitar pencipta.
4. Karya yang pencipta wujudkan dalam bentuk seni lukis meliputi dua aspek, yaitu ideoplastis bertujuan untuk mewujudkan karakter yang ingin disampaikan oleh pencipta yaitu tentang kerakusan manusia dengan difisualisasi kedalam seni lukis. Aspek fisikoplastis sebagai wujud fisik dari karya seni lukis yang meliputi garis, bentuk, warna tekstur, dan ruang.

5.2 Saran-saran

Sebelum mengakhiri tulisan ini pencipta ingin memberikan saran-saran antara lain sebagai berikut:

1. Berbagai fenomena di dalam lingkungan masyarakat, merupakan sumber ide yang tak pernah habis untuk diungkap dan untuk dituangkan melalui karya seni, khususnya seni lukis.
2. Bagi mahasiswa jurusan seni lukis institut seni Indonesia Denpasar, hendaknya menambah wawasan dan kreatifitas dalam berkarya rajin membaca, bereksperimen, berdiskusi tentang seni dan melihat perkembangan seni lukis di dalam maupun di luar negeri.
3. Dengan melihat karya lukis ini pencipta berharap dapat membuka pikiran masyarakat, agar lebih bisa dalam mengendalikan diri dari nafsu atau sifat rakus yang bisa berdampak buruk kepada diri sendiri maupun dengan lingkungannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Acep Iwan Saidi. 2008. *Narasi Simbolik Seni Rupa Kontemporer Indonesia*. Jakarta.
- Dharsono Sony Kartika. 2004. *Seni Rupa Modern*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Djelantik A.A.M. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: masyarakat dan Seni Pertunjukkan Indonesia.
- <http://alkitab.sabda.org/lexicon.php?word=tikus>.
- <http://filosofi.hindu.org/lexicon.php>
- <http://id.wikipedia.org/wiki/>
- I Made Jana. 2005. *Dasar-dasar Keindahan Desain Dalam Seni Rupa*. Bali Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Denpasar.
- Katalog C Arts 2010.
- Katalog Husin, 2010. *Narasi Bunga dan Batu*. Yogyakarta.
- Mahdi Ismail. 2009://id.wikipedia.org/wiki/tikus.
- Sidik, Fadjar. 1981. *Desain Elementes*. Yogyakarta: Jurusan Seni Lukis. STSI.
- Soedarso, SP. 2000. *Tinjauan Seni*. Sebuah Pengantara untuk Apresiasi. Yogyakarta: Saku Dasar Sana.
- Suharso dan Ana Retnoningsih. 2009. *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi*. Lux. Semarang, Indonesia: Penerbit CV Widya Karya.
- Supono. 2002. *Sejarah Awal*. Grolier. Jakarta: Sanggar Krida.
- Susanto Mike, 2002. *Diksi Rupa*. Kumpulan istilah Seni Rupa Yogyakarta: Kanisius.
- Suwarno Wisetrotomo. 2010. *Animal Bebaved*. Jakarta.
- The Liang Gie. 2004. *Filsawat Seni*. Yogyakarta. Sabda Persada.
- Tim Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Ketiga)*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta.